

Edukasi Wisata Sehat di Masa Pandemi

Aulia Keiko¹, Gunawan Baharuddin¹, Mulyadi¹, Amelia Oktrivina^{1*},
Indra Satria¹, Trisnani Indriati¹, & Hendryadi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

Email : ameliaoktrivina@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this community service activity with educational materials on healthy tourism during a pandemic in Cilegon City is to increase the awareness of MSMEs managers and actors in the tourist area of Cilegon City about the importance of hygiene and health aspects in the tourist environment. This activity's benefit is raising awareness among MSME managers and actors in the tourist area of Cilegon City about the importance of hygiene and health aspects in the environment. This training activity has gone well, as shown by the survey results, which generally stated that the material presented was beneficial and followed the business needs of MSME. Several practical suggestions were given to the government related to the local government's ease of permitting process concerning the developed tourism area. In addition, external parties such as universities can bridge the government and industry to provide financial and social assistance. Making employee outbound programs in Kampung Wisata and recommending them to companies and industries around Kampung Wisata specifically and other companies located in the Cilegon City area in general.

Keywords

Tourism potential, SWOT,
Community service



*BERDAYA : Jurnal
Pendidikan dan Pengabdian
Kepada Masyarakat
Vol 3, No.3, Dec 2021, pp.
131-140
eISSN 2721-6381*

Article History

Received 01 Dec 2021 / Accepted 15 Dec 2021 / First Published: 31 Dec 2021

To cite this article

Keiko, A., Baharuddin, G., Mulyadi, M., Oktrivina, A., Satria, I., Indriati, T., & Hendryadi, H. (2021). Edukasi Wisata Sehat di Masa Pandemi. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 131-140. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v3i3.289>.



© The Author(s)2021

. This open access article is distributed under a Creative Commons
Attribution (CC-BY) 4.0 license

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan materi edukasi wisata sehat di masa pandemi di Kota Cilegon ini adalah untuk meningkatkan kesadaran para pelaku dan pengelola UMKM di kawasan wisata Kota Cilegon tentang pentingnya aspek kebersihan dan kesehatan di lingkungan wisata. Manfaat kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran para pengelola dan pelaku UMKM di kawasan wisata Kota Cilegon tentang pentingnya aspek kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kegiatan pelatihan ini telah berjalan dengan baik, terlihat dari hasil survey yang secara umum menyatakan bahwa materi yang disampaikan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan usaha UMKM. Beberapa saran praktis diberikan kepada pemerintah terkait dengan kemudahan pemerintah daerah dalam proses perijinan terkait kawasan wisata yang dikembangkan. Selain itu, pihak eksternal seperti perguruan tinggi dapat menjembatani pemerintah dan industri untuk memberikan bantuan finansial dan sosial. Membuat program outbond karyawan di Kampung Wisata dan merekomendasikannya kepada perusahaan dan industri di sekitar Kampung Wisata khususnya dan perusahaan lain yang berada di wilayah Kota Cilegon pada umumnya

Kata Kunci : Tourism potential, SWOT, Community service

Profil Penulis

Aulia Keiko, Gunawan Baharuddin,
Mulyadi, Amelia Oktrivina, Indra
Satria, Trisnani Indriati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pancasila, Jakarta

Hendryadi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Indonesia Jakarta

Korespondensi:
Amelia Oktrivina
Email :
ameliaoktrivina@univpancasila.ac.id

Reviewing Editor
Suryani, UIN Banten

PENDAHULUAN

Salah satu perubahan perilaku yang paling nyata sebagai dampak dari pandemi Covid-19 adalah semakin sadarnya masyarakat akan perilaku hidup sehat dan bersih. Hal ini tercermin salah satunya dari pola konsumsi masyarakat, di mana alokasi belanja untuk produk kesehatan semakin tinggi. Aspek kesehatan akan menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat dalam menentukan pilihan aktivitas, termasuk aktivitas wisata. Meski dikenal sebagai kota industri, khususnya sentra industri *chemical*, Kota Cilegon juga memiliki potensi pariwisata yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi salah satu sector ekonomi unggulan daerah. Apalagi saat ini, berdasarkan Peraturan daerah Kota Cilegon Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW), pengembangan pariwisata di Kota Cilegon merupakan salah satu program prioritas Pemerintah Daerah Kota Cilegon sebagai kota pusat jasa, kota perdagangan dan kota pariwisata berskala internasional. Oleh karena itu, potensi pariwisata dan budaya daerah di kota Cilegon terus ditingkatkan melalui berbagai sumber daya alam dan nilai budaya yang ada.

Pengembangan pariwisata di wilayah Kota Cilegon terus diupayakan melalui peningkatan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW). Beberapa jenis ODTW yang diupayakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cilegon antara lain Wisata Tirta (Situ Rawa Arum), Wisata Agro (Watu Lawang; Gunung Batur), Wisata Religi (Makam Syekh Jamaludin), Wisata Industri, Wisata Bahari (Pulau Merak Besar; Pulau Merak Kecil), dan Wisata Kuliner. Kebijakan penetapan kawasan dan obyek wisata tersebut menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari pemda dalam mewujudkan kepariwisataan di Kota Cilegon.

Meski pemda telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan kepariwisataan Kota Cilegon, akan tetapi harus diakui bahwa potensi pariwisata tersebut belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Data BPS Provinsi Banten menunjukkan wisatawan yang berkunjung ke Kota Cilegon hanya berjumlah 912 ribu orang. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ini, Kota Cilegon hanya menempati peringkat ke-6 dari 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Berkaitan dengan kondisi di atas, maka penguatan kapasitas pengelola destinasi wisata di Kota Cilegon perlu terus diperkuat, khususnya yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan kebersihan lingkungan kawasan wisata. Hal ini karena, berdasarkan temuan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) pada beberapa destinasi wisata di Kota Cilegon, masalah kebersihan lingkungan di beberapa destinasi wisata perlu lebih ditingkatkan supaya para pengunjung lebih nyaman berkunjung ke tempat-tempat wisata tersebut. Untuk itu, edukasi wisata sehat kepada para pengelola dan pelaku usaha di sekitar destinasi wisata di Kota Cilegon menjadi penting dilakukan.

Permasalahan yang Dihadapi

Permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan pelaku UMKM adalah masalah mengenai kurangnya kesadaran akan pentingnya aspek kebersihan dan kesehatan, khususnya di era pandemi, pada pengelolaan kawasan/destinasi wisata. Hal ini setidaknya disebabkan oleh tiga faktor, yakni (1) kurangnya akses dan media pembelajaran bagi pelaku UMKM mengenai *service excellence*; (2) kurangnya pemahaman masyarakat atas konsep pariwisata; (3) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perubahan perilaku masyarakat sebagai eksese dari wabah pandemi Covid-19.

Kerangka Pemecahan Masalah

Meski dikenal sebagai kota industri, khususnya sentra industri *chemical*, Kota Cilegon juga memiliki potensi pariwisata yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi salah satu sector ekonomi unggulan daerah. Apalagi saat ini, berdasarkan Peraturan daerah Kota Cilegon Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW), pengembangan pariwisata di Kota Cilegon merupakan salah satu program prioritas Pemerintah Daerah Kota Cilegon sebagai kota pusat jasa, kota perdagangan dan kota pariwisata berskala internasional. Oleh karena itu, potensi pariwisata dan budaya daerah di kota Cilegon terus ditingkatkan melalui berbagai sumber daya alam dan nilai budaya yang ada. Meski pemda telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan kepariwisataan Kota Cilegon, akan tetapi harus diakui bahwa potensi pariwisata tersebut belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Data BPS Provinsi Banten menunjukkan wisatawan

yang berkunjung ke Kota Cilegon hanya berjumlah 912 ribu orang. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ini, Kota Cilegon hanya menempati peringkat ke-6 dari 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Berkaitan dengan kondisi di atas, maka penguatan kapasitas pengelola destinasi wisata di Kota Cilegon perlu terus diperkuat, khususnya yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan kebersihan lingkungan kawasan wisata. Hal ini arena, berdasarkan temuan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) pada beberapa destinasi wisata di Kota Cilegon, masalah kebersihan lingkungan di beberapa destinasi wisata perlu lebih ditingkatkan supaya para pengunjung lebih nyaman berkunjung ke tempat-tempat wisata tersebut. Untuk itu, edukasi wisata sehat kepada para pengelola dan pelaku usaha di sekitar destinasi wisata di Kota Cilegon menjadi penting dilakukan.

MATERI DAN METODE

Pelatihan peningkatan kesadaran wisata sehat pada pengelola dan pelaku UMKM di kawasan wisata Kota Cilegon oleh tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) FEB UP diselenggarakan pada Kamis – Jumat, 7 – 8 Oktober 2021. Pelatihan ini bertempat di Aula kantor Kecamatan Pulomerak. Pelatihan ini dihadiri oleh 30 pelaku UMKM. Sebelum melakukan pelatihan, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) FEB UP pada hari sebelumnya melakukan kunjungan lapangan langsung (*site visit*) ke pelaku UMKM yang mengikuti acara pelatihan. Tujuan kunjungan ini adalah untuk memetakan kondisi eksisting dari beberapa destinasi wisata di Kota Cilegon. Dengan demikian, melalui kunjungan ini diharapkan agar materi yang akan disampaikan bisa lebih tepat menyasar kebutuhan para pelaku UMKM yang menjadi target pelatihan.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilakukan di kantor kecamatan Pulomerak yang dihadiri oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Cilegon, Camat Pulo Merak, dan perangkat daerah lain seperti lurah, tokoh masyarakat, agama, dan organisasi kepemudaan. Dari hasil penggalian informasi selama pelatihan, tim peneliti mendapatkan masukan tiga sektor wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu Wisata Sejarah di Gua Jepang atau lebih akrab dikenal dengan nama Gua Batu Bolong yang terletak di Kelurahan Taman Sari. Gua ini sebenarnya merupakan bunker yang digunakan sebagai tempat penyimpanan senjata oleh tentara Jepang di Kota Cilegon pada periode 1942 – 1945. Bunker ini sengaja dibuat di daerah pesisir pantai untuk pertahanan dari musuh.

Potensi kedua yang menjadi usulan adalah wisata religi makam Syekh Djamaludin yang terletak di dalam kompleks pelabuhan ASDP. Syekh Djamaluddin adalah tokoh yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang membuat Pelabuhan Merak setelah peristiwa tsunami Karakatau yang melanda Banten sekitar satu abad yang lalu. Syekh Djamaluddin adalah tokoh ulama besar yang memiliki wawasan keagamaan dan ilmu pemerintahan yang

tinggi. Beliau juga merupakan cucu dari Syekh Maulana Malik Isroil, salah satu anggota dari Wali Songo. Syekh Djamaluddin ini banyak berjasa dalam melawan penjajahan Portugis, khususnya di perairan Selat Sunda. Karena itu, makam Syekh Jamaluddin adalah salah satu makam yang banyak dikunjungi baik dari para peziarah dalam kota maupun luar kota.



Gambar 1.
Dokumentasi kegiatan

Sumber: tim lapangan

Potensi tempat wisata ketiga yang menjadi pilihan dalam perumusan strategi pemberdayaan kampung wisata hasil rekomendasi dari kegiatan pelatihan adalah Bukit Kembang Kuning atau dikenal sebagai Bukit Teletubies yang berlokasi di Kelurahan Suralaya. Dari kunjungan ke Bukit Teletubies ini diketahui bahwa objek ini memiliki nilai komersial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Gua Jepang dan Makam Syekh Djamaluddin. Dari puncak Bukit dapat dilihat pemandangan Selat Sunda dan pesisir laut yang indah. Selain itu, banyak aktivitas wisata yang mungkin dilakukan, mulai dari *hiking*, *camping*, hingga melihat *sunset*. Jarak tempuh dari lereng menuju puncak yang tidak jauh juga memudahkan pengunjung untuk mendaki bukit.



Gambar 2.
Dokumentasi kegiatan di lapangan

Sumber: tim lapangan

Dari kunjungan ke Bukit Teletubbies didapati telah ada beberapa kegiatan mandiri (swadaya) yang dilakukan pemilik lahan untuk menarik masyarakat sekitar, seperti pendopo, wahana permainan anak-anak, dan kantin. Akan tetapi, kondisi dan kelengkapan fasilitasnya masih minim dan sangat sederhana. Ini karena pemilik lahan memiliki keterbatasan modal, sehingga merasa kesulitan untuk melengkapi fasilitas yang ada. Seluruh fasilitas yang ada dibangun dengan dana dari pihak pemilik lahan sendiri. Pemilik lahan mengaku pernah beberapa kali dikunjungi pihak aparat setempat dan mengajukan bantuan. Akan tetapi, sampai saat ini, bantuan yang diharapkan tersebut belum pernah terealisasi.



Gambar 3.
Akses lokasi wisata

Sumber: tim lapangan

Dari kunjungan lapangan juga diketahui bahwa, meski akses jalan menuju Bukit Teletubbies cukup bagus dan telah diaspal, namun jalannya relatif sempit dan cukup menyulitkan para pengunjung, khususnya mereka yang menggunakan mobil. Selain itu, juga tidak terdapat penanda arah dari jalan utama menuju lokasi Bukit Teletubbies. Hal ini cukup menyulitkan, khususnya bagi mereka yang baru pertama kali berkunjung, mengingat banyaknya belokan dan persimpangan menuju lokasi. Bila salah jalan, kendaraan sulit memutar balik karena jalanan yang sempit.

Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil pelatihan dan kunjungan lapangan ke Bukit Teletubbies, maka dapat disusun struktur MAAMS mengenai belum optimalnya pengelolaan Bukit Teletubbies sebagai destinasi wisata di Kota Cilegon (Tabel 1). Berdasarkan pendekatan MAAMS diidentifikasi beberapa faktor permukaan yang membuat belum optimalnya Bukit Teletubbies sebagai destinasi wisata di kota Cilegon. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) belum ada pendampingan yang dilakukan oleh pihak Pemda, khususnya di tingkat Kecamatan dan Kelurahan, (2) belum tersedia fasilitas dasar yang memadai, seperti toilet, mushola,

dan prasarana penunjang lainnya, (3) akses dan jalan menuju lokasi yang masih sempit dan tidak disertakan dengan penunjuk arah menuju lokasi, dan (4) belum ada pengelolaan (manajemen) pariwisata yang baik, mulai dari tahap pra, proses, hingga pasca kunjungan wisatawan. Munculnya faktor-faktor ini dikarenakan belum adanya program pendampingan dan pemberdayaan warga, keterbatasan modal pemilik lahan, wilayah menuju lokasi yang dipadati oleh pemukiman warga, serta kurangnya literasi SDM pengelola objek wisata atas berbagai aspek manajerial dan teknologi. Akar dari permasalahan ini, berdasarkan analisis MAAMS, adalah kurangnya alokasi anggaran pemerintah daerah untuk pemberdayaan sektor pariwisata.

Tabel 1.

Struktur MAAMS

Komponen A	Komponen B	Komponen C	Komponen D
Belum ada upaya pendampingan yang dilakukan oleh pihak Pemda	Belum tersedia fasilitas dasar yang memadai	Jalan menuju lokasi masih sempit	Belum ada manajemen pengelolaan yang baik
Belum ada program pendampingan dan pemberdayaan warga di tingkat kecamatan dan kelurahan	Keterbatasan modal pemilik lahan	Wilayah menuju lokasi dipadati oleh pemukiman warga	Kurangnya literasi SDM pengelola objek atas aspek manajemen dan teknologi
Kurangnya dukungan kebijakan dan teknis dari perangkat Pemda	Terbatasnya akses pemilik lahan atas sumber-sumber pembiayaan eksternal	Terbatasnya lahan untuk perluasan jalan	Rendahnya tingkat pendidikan pengelola
Kurangnya alokasi anggaran pemerintah untuk pemberdayaan sektor pariwisata	Belum tersedianya kebijakan insentif bantuan pembiayaan modal usaha	Kurangnya dukungan kebijakan dan teknis dari perangkat Pemda	Kurangnya dukungan kebijakan dan teknis dari perangkat Pemda

Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemda dapat berupaya meningkatkan penerimaan daerah dengan lebih memaksimalkan penerimaan pajak daerah dan retribusi. Selain itu, dalam upaya mengembangkan lokasi wisata Bukit Teletubbies, Pemda bisa melibatkan peran sektor privat atau industri yang jumlahnya sangat banyak di Kota Cilegon. UU No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara mewajibkan perusahaan BUMN untuk memperhatikan persoalan social melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) juga mengamanatkan perusahaan yang berbentuk PT untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, atau sering disebut dengan *corporate social responsibility (CSR)*. Baik PKBL maupun CSR adalah sama-sama bentuk bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan dana dari bagian laba perusahaan (BUMN dan BUMS) dan bersifat hibah. Pemda juga dapat melibatkan berbagai kelompok kepentingan lain, termasuk komunitas dan perguruan tinggi, untuk membantu pengembangan dan pemberdayaan Bukit Teletubbies sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Cilegon

Dalam rangka mengevaluasi efektivitas kegiatan pelatihan ini, dilakukan survey kesesuaian dan kemanfaatan program pelatihan yang telah diberikan. Survey ini dilakukan kepada para pelaku UMKM yang menjadi peserta pelatihan, dan pegawai dari Dinas Koperasi dan UMK Kota Cilegon sebagai pihak yang membantu penyelenggaraan acara pelatihan UMKM ini. Adapun hasil survey kesesuaian dan kemanfaatan program pelatihan pada masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas peserta pelatihan memiliki tingkat pendidikan level SMA (63 persen), diikuti oleh Diploma (15 persen), SMP (11 persen), S-1 (9 persen) dan SD (2 persen).
2. Mayoritas peserta pelatihan (91 persen) mengaku dapat memahami dengan sangat baik materi yang disampaikan. Porsi peserta yang mengaku bisa memahami dengan baik materi pelatihan juga relatif tinggi, yakni 9 persen. Ini mengindikasikan bahwa seluruh materi pelatihan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta UMKM.
3. Hampir seluruh peserta pelatihan UMKM (96 persen) menyatakan bahwa narasumber yang mengisi acara pelatihan memiliki penguasaan materi yang sangat baik. Sementara itu, yang menjawab baik ada sekitar 4 persen dari keseluruhan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan sangat mengapresiasi penguasaan materi yang dimiliki para narasumber.
4. Mayoritas peserta pelatihan UMKM (97 persen) menyatakan bahwa narasumber yang mengisi acara pelatihan dapat menjelaskan materi dengan sangat baik. Sementara, peserta pelatihan yang menjawab baik ada 3 persen.
5. Mayoritas peserta pelatihan UMKM (93 persen) menyatakan kalau materi pelatihan yang disampaikan memiliki kualitas sangat baik. Adapun peserta lainnya menyatakan kualitas materi baik adalah 7 persen. Tidak ada satu pun peserta pelatihan yang menganggap materi yang disampaikan tidak berkualitas.
6. Mayoritas peserta pelatihan UMKM (98 persen) menyatakan bahwa materi pelatihan yang disampaikan telah sangat sesuai dengan kebutuhan usaha mereka. Sementara itu, yang menyatakan sesuai berjumlah 2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan telah sangat sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas diri dan bisnisnya.
7. Mayoritas peserta pelatihan UMKM (96 persen) menyatakan bahwa materi pelatihan yang disampaikan sangat bermanfaat bagi mereka. Sementara sisanya menyatakan bahwa materi pelatihan bermanfaat berjumlah 4 persen. Hal ini artinya seluruh peserta mengakui bahwa materi pelatihan yang diberikan memberi manfaat yang sangat baik bagi mereka.

SIMPULAN

Kesimpulan

Pelatihan edukasi wisata sehat di masa pandemi di Kota Cilegon pada pengelola dan para pelaku UMKM di kawasan/destinasi wisata oleh tim PkM FEB UP dan dengan fokus pada upaya meningkatkan (1) pemahaman pelaku UMKM atas perubahan perilaku masyarakat pasca Covid-19; (2) dan (2) pentingnya aspek kebersihan dan kesehatan di kawasan wisata.

Aulia Keiko et al.

Wisata edukasi, COVID-19

Kegiatan pelatihan ini telah berjalan dengan baik, seperti yang ditunjukkan melalui hasil survey, yang secara umum menyatakan materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan usaha pelaku UMKM, sehingga berimplikasi pada tingginya tingkat kepuasan peserta dan pihak dinas atas kegiatan pelatihan yang telah dilakukan.

Accepted author version posted online:

Suryani (Reviewing editor)

DECLARATIONS

Funding

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini didanai oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, tahun 2021.

Competing Interests

Tidak ada konflik kepentingan untuk diungkapkan